



Karakteristik Ketidakpatuhan Pekerja Harian Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Pabrik X tahun 2025

Elisa Putri Agustin¹, Rini Handayani², Putri Handayani³, Ade Heryana⁴

^{1,2,3,4}Kesehatan Masyarakat, Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email: ¹elisaputri8080@gmail.com, ²rini.handayani@esaunggul.ac.id

Abstract

Based on observations and interviews conducted by the researcher in 2025 with 10 daily workers in the production department of Factory X, it was found that all workers (100%) exhibited poor behavior in the use of personal protective equipment (PPE), namely, they did not use PPE completely. Thru interviews, it was also found that there had been work accident incidents, such as a worker whose hand was blistered from being scalded by hot water from the boiler machine, preventing them from working for several months. There were also other workers who sustained hand injuries from the machine. This study aims to identify the characteristics of workers who do not comply with the use of PPE. This study uses a quantitative approach with a cross-sectional study design, and data collection was carried out thru questionnaires using the total sampling method. The population in this study includes all daily production workers at Factory X, totaling 51 people. The results of the univariate analysis show that 41 people (100% of respondents) are not compliant with the use of PPE. The characteristics of non-compliant workers are dominated by those aged ≥ 30 years, totaling 36 people (87.8%). By gender, most are male, with 34 people (82.9%). Meanwhile, there are 24 workers (58.5%) with a good level of knowledge. However, 26 workers (63.4%) show a poor attitude toward PPE use. From a supervision perspective, 23 people (56.1%) stated that supervision was good. Regarding the comfort of using PPE, 21 workers (51.2%) stated that they felt uncomfortable. Based on these findings, the researchers suggest that factory management issue warnings or sanctions to workers who do not comply with PPE usage rules, and conduct awareness campaigns.

Keyword : *Noncompliance With The Use of Personal Protetive Equipment, Age, Gender, Knowledge, Attitude, Supervision, Comfort of Using Personal Protective Equipment.*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2025 terhadap 10 pekerja harian di bagian produksi Pabrik X, diketahui bahwa seluruh pekerja (100%) menunjukkan perilaku yang buruk dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), yakni tidak menggunakan APD secara lengkap. wawancara yang dilakukan, diketahui pula bahwa pernah terjadi insiden kecelakaan kerja, seperti seorang pekerja yang tangannya melepuh akibat tersiram air panas dari mesin boiler sehingga tidak dapat bekerja selama beberapa bulan. Terdapat pula pekerja lain yang mengalami luka pada

tangan akibat mesin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pekerja yang tidak mematuhi penggunaan APD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross sectional, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan metode total sampling. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pekerja harian bagian produksi di Pabrik X, berjumlah 51 orang. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang (100% dari responden) tidak patuh dalam penggunaan APD. Karakteristik pekerja yang tidak patuh didominasi oleh mereka yang berusia ≥ 30 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (87,8%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah laki-laki, yakni 34 orang (82,9%). Sementara itu, pekerja dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 24 orang (58,5%). Namun, sebanyak 26 pekerja (63,4%) menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap penggunaan APD. Dari sisi pengawasan, sebanyak 23 orang (56,1%) menyatakan bahwa pengawasan tergolong baik. Adapun kenyamanan penggunaan APD, sebanyak 21 pekerja (51,2%) menyatakan merasa tidak nyaman. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar pihak manajemen pabrik memberikan teguran atau sanksi kepada pekerja yang tidak mematuhi aturan penggunaan APD, serta menyelenggarakan sosialisasi.

Kata Kunci : Ketidakpatuhan Penggunaan APD, Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Pengawasan, Kenyamanan Penggunaan APD.

PENDAHULUAN

Pabrik, yang dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *factory* atau *plant*, merupakan suatu lokasi di mana berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, mesin, peralatan, bahan baku, energi, modal, informasi, serta sumber daya alam seperti tanah, air, dan mineral, dikombinasikan dalam suatu sistem produksi untuk menghasilkan barang atau jasa secara efisien dan aman (Sofyan et al., 2019). Istilah “pabrik” sering kali disamakan dengan “industri”, meskipun sebenarnya industri memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pabrik itu sendiri (Sofyan et al., 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010, Alat Pelindung Diri (APD) adalah perangkat yang berfungsi melindungi individu dengan cara mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di lingkungan kerja. Dalam peraturan yang sama, juga dijelaskan bahwa pengusaha berkewajiban untuk menyediakan APD bagi pekerja di tempat kerja. Ketidakpatuhan dalam menggunakan APD dikategorikan sebagai tindakan berisiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja serius, bahkan hingga kematian, serta berdampak negatif bagi pekerja maupun perusahaan (Assyahra et al., 2024).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat perlengkapan yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari potensi bahaya maupun risiko kecelakaan di lingkungan kerja. APD merupakan peralatan wajib yang harus dikenakan oleh pekerja sesuai dengan jenis bahaya dan risiko pekerjaan, dengan tujuan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya (Aini & Suwandi, 2023). Penggunaan APD memiliki peran krusial dalam perlindungan tenaga kerja, karena dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja yang membahayakan keselamatan pekerja. Sebaliknya, tidak menggunakan APD saat bekerja dapat berdampak merugikan bagi pekerja itu sendiri (Siti, 2018). Kepatuhan dalam penggunaan APD secara lengkap dan sesuai prosedur merupakan bagian dari budaya kerja aman yang berperan penting dalam menekan tingkat risiko kecelakaan kerja (Azzahra & Lili, 2022).

Perilaku tidak aman adalah tindakan yang menyimpang dari standar keselamatan kerja dan berpotensi menimbulkan insiden. Contoh dari perilaku ini meliputi bekerja dengan kecepatan tidak sesuai, penggunaan alat secara tidak tepat, mengenakan APD

secara tidak benar, melakukan perbaikan pada mesin yang masih beroperasi, serta bercanda di area kerja. Seluruh bentuk perilaku tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Hartono et al., 2023).

Istilah kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merujuk pada sejauh mana pekerja secara konsisten menggunakan perlindungan yang telah disediakan selama menjalankan tugasnya (Almira et al., 2025). Tingkat kepatuhan yang tinggi dari pekerja dalam menggunakan APD dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat paparan bahaya di tempat kerja. Jenis APD yang digunakan biasanya disesuaikan dengan potensi bahaya yang mungkin dihadapi selama bekerja. Sebaliknya, pekerja yang tidak patuh dalam penggunaan APD berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan dan keselamatan, mulai dari cedera ringan, keluhan fisik, kelainan fungsi tubuh, hingga cacat atau bahkan kematian (Siti, 2018). Namun demikian, tersedianya APD di lingkungan kerja tidak serta-merta menjamin bahwa seluruh pekerja akan menggunakannya. Keputusan untuk menggunakan APD dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan sebagai pendorong perilaku (Putri et al., 2021). Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Sebuah studi pada pekerja bagian produksi di salah satu perusahaan menunjukkan bahwa sebanyak 56,9% pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja, dan 44,8% di antaranya menggunakan APD secara tidak lengkap (Nailul Hikmi, 2022).

Perilaku penggunaan APD sendiri dipengaruhi oleh beberapa aspek. Berdasarkan teori perilaku ABC yang dikembangkan oleh Sulzer-Azaroff dan Mayer (1977) dalam Notoatmodjo, (2014), perilaku terbentuk melalui tiga komponen utama: antecedent (misalnya pelatihan, tanda peringatan APD, kebijakan perusahaan), behavior (misalnya kepatuhan terhadap penggunaan APD, tindakan pekerja, sikap, dan pengawasan), serta consequence (seperti pemberian sanksi atau insiden kecelakaan kerja).

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita et al., (2023) mengenai gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja kilang padi di Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja tergolong rendah (44,1%), sikap pekerja terhadap penggunaan APD juga rendah (50%), dan seluruh pekerja (100%) tidak menggunakan APD dalam aktivitas kerja mereka. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa pekerja memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang rendah, serta tidak menunjukkan perilaku penggunaan APD.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner terhadap 10 pekerja harian di bagian produksi Pabrik X, diperoleh informasi bahwa seluruh responden (100%) memiliki kebiasaan yang buruk dalam menggunakan alat pelindung diri. Meskipun pihak perusahaan telah menyediakan APD, sebagian besar pekerja tidak menggunakannya secara lengkap. Dalam wawancara, pekerja menyampaikan bahwa penggunaan APD dianggap mengganggu kenyamanan mereka dalam bekerja. Oleh karena itu, mereka cenderung hanya mengenakan APD yang dirasa nyaman, seperti sepatu dan masker. Pabrik X juga pernah mengalami kasus kecelakaan kerja, di mana seorang pekerja terkena air panas pada bagian tangan, sehingga mengalami luka bakar dan melepuh. Akibat cedera tersebut, pekerja tidak dapat bekerja untuk waktu yang cukup lama.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan design studi cross sectional. Pengambilan data dilakukan di pabrik X di Lampung dan dilakukan dari bulan Mei – Juli 2025 dan pengambilan data sampling menggunakan kuisisioner dengan metode total sampling. Populasi 51 dengan sampel 41, dengan kriteria inklusi yang bisa berkomunikasi, menulis, dan membaca dengan baik, pekerja harian produksi, dan pekerja

yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pekerja yang sedang cuti saat pengumpulan data. Lalu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas pada kuesioner di pabrik A di lampung. Variabel yang digunakan ketidakpatuhan APD, pengetahuan, sikap, pengawasan, kenyamanan penggunaan APD dan analisis data dengan analisis univariat.

HASIL

Berikut ini hasil analisis univariat

Tabel 1 Distribusi Ketidakpatuhan Penggunaan APD, Pengetahuan, Sikap, Pengawasan, Kenyamanan Penggunaan APD

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase
Ketidakpatuhan penggunaan APD	Tidak patuh	41	100,0 %
Umur	≥ 30 tahun	36	87,8 %
	< 30 tahun	5	12,2 %
Jenis kelamin	Perempuan	7	17,1 %
	Laki-Laki	34	82,9 %
Pengetahuan	Kurang Baik	17	41,5 %
	Baik	24	58,5 %
Sikap	Buruk	26	63,4 %
	Baik	15	36,6 %
Pengawasan	Kurang baik	18	43,9 %
	Baik	23	56,1 %
Kenyamanan Penggunaan APD	Tidak nyaman	21	51,2 %
	Nyaman	20	48,8 %

Berdasarkan hasil penelitian pada 41 responden diperoleh yaitu ketidakpatuhan penggunaan APD 41 (100,0%), umur ≥ 30 tahun 36 (87,8%), jenis kelamin laki-laki 34 (82,9%), pengetahuan baik 24 (58,5%), sikap buruk 26 (63,4%), pengawasan baik 23 (56,1%), kenyamanan penggunaan APD tidak nyaman 21 (51,2%).

PEMBAHASAN

Ketidakpatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Harian di Pabrik X Tahun 2024 Berdasarkan Jenis APD

Pada variabel ketidakpatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), diperoleh data bahwa sebanyak 41 pekerja (100%) tidak patuh dalam menggunakan APD. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sajida & Gilang, (2025), yang juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam studi mereka tidak mematuhi penggunaan APD. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Ratna & Agus, (2021), di mana sebagian besar responden diketahui tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri, Pasal 2 menyatakan bahwa pengusaha memiliki kewajiban untuk menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di lingkungan kerja. Sementara itu, pada Pasal 6 dijelaskan bahwa setiap pekerja maupun orang lain yang berada di area kerja wajib mengenakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko yang ada.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dari 41 pekerja yang dinyatakan tidak patuh sebanyak 38 orang (92,7%) tidak menggunakan helm, 26 orang (63,4%) tidak memakai kacamata pelindung, 21 orang (51,2%) tidak menggunakan sarung tangan, semua pekerja menggunakan sepatu safety 41 (100%), seluruh pekerja (100%) tidak mengenakan rompi, dan sebanyak 15 orang (36,6%) tidak menggunakan masker. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan pekerja harian dalam penggunaan APD masih sangat rendah, dengan angka ketidakpatuhan tertinggi terdapat pada penggunaan helm, rompi, dan masker.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja, diketahui bahwa alasan utama mereka tidak menggunakan helm saat bekerja adalah karena rasa tidak nyaman. Pekerja mengaku merasa gerah dan berkeringat apabila helm dikenakan dalam waktu lama, sehingga mereka memilih untuk melepasnya selama bekerja. Pada alat pelindung diri berupa rompi, pekerja merasa bahwa penggunaan rompi justru mengganggu aktivitas kerja mereka. Mereka juga beranggapan bahwa tidak mengenakan rompi tidak menimbulkan risiko berbahaya bagi keselamatan. Untuk masker, hanya sebagian pekerja yang menggunakannya. Sebagian besar pekerja merasa bahwa pemakaian masker menyebabkan pernapasan terasa sesak dan menimbulkan ketidaknyamanan saat bekerja. Namun, beberapa pekerja yang tetap menggunakan masker menyatakan bahwa masker membantu melindungi mereka dari paparan debu dan partikel kecil, khususnya partikel halus dari proses parutan singkong.

Adapun dalam hal penggunaan sepatu, seluruh pekerja memakainya. Mereka menilai bahwa sepatu cukup nyaman digunakan dan tidak menghambat pekerjaan. Selain itu, kondisi lantai kerja yang licin serta adanya risiko tertusuk benda tajam seperti serpihan singkong membuat pekerja merasa bahwa sepatu merupakan perlindungan yang penting. Sementara itu, penggunaan sarung tangan bervariasi di antara pekerja. Sebagian pekerja memilih menggunakannya karena pengalaman cedera saat mengoperasikan mesin, seperti saat memarut kelapa, di mana tangan mereka pernah terluka. Bagi mereka, sarung tangan penting untuk mencegah luka serupa. Namun, beberapa pekerja lainnya mengeluhkan bahwa penggunaan sarung tangan membuat tangan berkeringat dan mengganggu kelancaran pekerjaan. Khususnya bagi pekerja di area boiler, penggunaan sarung tangan dianggap menambah rasa panas, sehingga mereka merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak menggunakannya.

Pekerja diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja atau berada di lingkungan kerja guna melindungi diri dari berbagai potensi bahaya. Namun, di beberapa area dalam pabrik, kondisi lingkungan yang panas sering kali menyebabkan ketidaknyamanan saat menggunakan APD. Pekerja di bagian oven, misalnya, mengeluhkan bahwa penggunaan APD dalam suhu lingkungan yang tinggi membuat mereka merasa tidak nyaman. Akibatnya, banyak pekerja memilih untuk melepas APD saat bekerja karena kondisi yang panas.

Selain suhu yang tinggi, lingkungan kerja juga memiliki permukaan yang licin, yang berisiko menyebabkan pekerja tergelincir saat berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kerja belum sepenuhnya mendukung penerapan keselamatan kerja yang optimal. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan menambahkan sistem ventilasi udara di area kerja untuk mengurangi panas dan meningkatkan kenyamanan pekerja.

Pada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja pada pasal 41 pengurus dan atau pengusaha wajib menyediakan sistem ventilasi udara untuk menjamin kebutuhan udara untuk menjamin kebutuhan udara pekerja dan atau mengurangi kadar kontaminan di tempat kerja. Selain itu, pekerja menganggap menggunakan alat pelindung diri mengganggu pekerjaan mereka sehingga pekerja memilih untuk bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri yang lengkap. Pekerja lebih memilih alat pelindung diri

yang menurut pekerja nyaman digunakan saat bekerja. Karena pekerja tidak patuh menggunakan APD, pada pabrik X pernah terjadi kecelakaan kerja berupa tangan pekerja yang terkena air panas dan tangan pekerja yang terluka akibat mesin yang ada pada pabrik X.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, pada pasal 5 ayat 1 dikatakan bahwa setiap Perusahaan wajib menerapkan SMK3 di perusahaannya dan pada ayat 2 dijelaskan bahwa yang wajib SMK3 jika pekerja atau buruh paling sedikit 100 orang dan yang mempunyai tingkat potensi tinggi. Pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 2 tahun 1992 bahwa Perusahaan yang memperkerjakan 100 orang atau lebih yang memiliki potensi bahaya tinggi wajib memiliki seorang ahli K3 umum dan membentuk P2K3. Pada pabrik x belum memiliki unit K3 akan tetapi, pabrik x sudah melakukan Upaya dengan adanya teguran untuk pekerja yang tidak patuh.

Dengan mempertimbangkan tingginya risiko kecelakaan kerja, maka keberadaan seorang ahli K3 di Pabrik X menjadi sangat penting untuk memastikan adanya pengawasan terhadap pekerja. Kehadiran ahli K3 diharapkan dapat menekan potensi terjadinya kecelakaan kerja melalui pemantauan langsung terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar pihak pabrik menempatkan tenaga ahli di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) guna meningkatkan disiplin pekerja dalam menggunakan APD secara benar dan konsisten. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar perusahaan memberikan teguran berupa surat peringatan kepada pekerja yang terbukti tidak patuh menggunakan APD. Penambahan sistem ventilasi udara di area kerja juga menjadi hal penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman, sehingga pekerja tidak merasa terganggu saat mengenakan APD.

Umur pada Pekerja Harian di Pabrik X Tahun 2025

Pada variabel ini dilakukan dengan cara melakukan pengisian pada kuesioner oleh responden. Diketahui bahwa proporsi tertinggi pada umur pekerja harian di pabrik x adalah yang berusia ≥ 30 tahun 36 (87,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati et al., (2022) Bahwa kelompok usia ≥ 30 tahun lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia < 30 tahun lebih sedikit.

Seiring bertambahnya usia, umumnya pengetahuan dan tingkat kecerdasan seseorang juga mengalami peningkatan (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, kemampuan dalam mengelola kondisi psikologis turut berperan dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja (Rahmawati et al., 2022). Namun, berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh responden, diketahui bahwa kelompok usia ≥ 30 tahun justru menunjukkan tingkat ketidakpatuhan tertinggi terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 36 orang (87,8%).

Fenomena ini diduga berkaitan dengan kondisi kesehatan yang mulai menurun pada usia tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, beberapa pekerja menyatakan bahwa mereka mengalami sesak napas akibat paparan partikel halus secara terus-menerus. Oleh karena itu, mereka memilih menggunakan masker sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kondisi tersebut.

Pada kelompok usia ≥ 30 tahun, sebanyak 36 orang (87,8%) tercatat tidak patuh dalam penggunaan APD. Sebagian besar dari kelompok usia ini hanya menggunakan sepatu sebagai alat pelindung, karena mereka merasa sepatu adalah satu-satunya APD yang nyaman saat digunakan. Selain itu, para pekerja di kelompok usia ini umumnya telah bekerja cukup lama di pabrik dan memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengaku merasa tetap aman meskipun tidak menggunakan APD secara lengkap, karena selama ini belum pernah mengalami insiden yang merugikan secara langsung. Padahal, bahaya seperti partikel kecil yang berasal dari proses pamarutan singkong berpotensi masuk ke saluran pernapasan dan mengganggu kesehatan jika terpapar terus-menerus. Asap dari kendaraan yang keluar masuk area pabrik juga dapat menimbulkan gangguan pernapasan serupa.

pabrik X dinilai kurang menyediakan rambu-rambu keselamatan kerja (K3) yang memadai. Hal ini membuat pekerja kurang menyadari potensi bahaya di sekitarnya. Sebagai contoh, area kerja di sekitar boiler memiliki permukaan licin namun tidak dilengkapi dengan rambu peringatan, sehingga meningkatkan risiko pekerja tergelincir.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar pihak pabrik memasang rambu-rambu K3 secara merata di seluruh area kerja, termasuk di lingkungan sekitar dan pintu masuk pabrik. Hal ini penting agar pekerja dapat lebih waspada terhadap potensi bahaya di tempat kerja.

Jenis Kelamin pada Pekerja Harian di Pabrik X Tahun 2025

Pada variabel jenis kelamin, ditemukan bahwa dari total 41 pekerja harian di Pabrik X, mayoritas adalah laki-laki sebanyak 34 orang (82,9%), sedangkan pekerja perempuan hanya berjumlah 7 orang (17,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mochamad et al., 2025) Mochamad et al. (2025), di mana dari 38 responden, 23 orang (60,5%) merupakan laki-laki dan 15 orang (39,5%) perempuan.

kelompok perempuan, individu dengan warna kulit terang, orang tua, serta anak-anak cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Artinya, perempuan umumnya lebih mudah mengikuti aturan, bersikap terbuka terhadap arahan, serta lebih menerima terhadap perubahan. Sementara itu, ketidakpatuhan sering kali dikaitkan dengan kebiasaan yang telah mengakar serta keterbatasan waktu untuk menyesuaikan diri (Mochamad et al., 2025).

Di Pabrik X, pekerja perempuan cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini dapat dikaitkan dengan penempatan mereka yang umumnya berada di bagian administrasi atau perkantoran, sehingga risiko paparan bahaya lebih rendah dibandingkan pekerja laki-laki yang bekerja langsung di area produksi. Meskipun demikian, pekerja perempuan tetap dianjurkan untuk menggunakan APD seperti masker dan sepatu, karena ketika berada di area pabrik, tetap terdapat potensi risiko, seperti paparan debu dari kendaraan operasional serta bahaya dari benda tajam seperti potongan besi, paku, dan sisa batang singkong yang berserakan.

Sementara itu, pekerja laki-laki yang mayoritas bertugas di area produksi seperti oven, boiler, dan mesin pamarut, justru menunjukkan tingkat ketidakpatuhan yang lebih tinggi terhadap penggunaan APD. Ketidakpatuhan ini umumnya disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang panas, ruang kerja yang sempit, serta kedekatan dengan mesin, sehingga penggunaan APD dianggap tidak nyaman dan mengganggu aktivitas kerja.

Padahal, tingkat risiko kecelakaan kerja pada bagian produksi jauh lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus kecelakaan yang menimpa pekerja laki-laki, seperti cedera akibat terkena air panas dari boiler serta luka gores akibat mesin pamarut. Meskipun pihak pabrik telah melakukan upaya berupa teguran kepada pekerja yang tidak patuh, tindakan tersebut belum mampu meningkatkan kepatuhan secara signifikan.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar pemberian teguran ditingkatkan dalam bentuk surat peringatan resmi yang berlaku bagi seluruh pekerja, baik di bagian kantor maupun produksi, sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan dalam penggunaan APD.

Pengetahuan pada Pekerja Harian di Pabrik X Tahun 2025

Berdasarkan data dari 41 responden pekerja harian di Pabrik X, ditemukan bahwa mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait penggunaan alat pelindung diri (APD), yakni sebanyak 24 orang (58,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sajida & Gilang, (2025), yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya penggunaan APD. Dukungan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Surya et al., (2025), di mana responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik mengenai penggunaan APD di lingkungan kerja.

Menurut Darsini et al., (2019), pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas ingin tahu manusia yang diperoleh melalui berbagai metode dan sarana tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan keseluruhan hasil dari proses memahami terhadap suatu objek tertentu (Dila & Reza, 2021). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 41 responden, diketahui bahwa dari total 10 pertanyaan, terdapat 17 responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan kurang baik, sementara 24 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Pada pertanyaan nomor 1, ditemukan bahwa 6 responden (14,6%) kurang memahami konsep dasar alat pelindung diri (APD). Hal ini terlihat ketika beberapa pekerja masih harus bertanya kembali mengenai definisi APD saat mengisi kuesioner. Ketidapahaman ini umumnya terjadi pada responden yang berusia lanjut, yang diketahui memiliki keterbatasan pemahaman terhadap penggunaan APD. Pertanyaan nomor 2 juga menunjukkan hasil serupa, dengan 6 responden (14,6%) kurang tepat dalam menjawab. Sebagian besar pekerja hanya mengaitkan APD dengan sepatu, helm, dan masker karena tiga item tersebut adalah yang paling sering mereka gunakan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Mereka belum memahami bahwa APD mencakup perlengkapan lain yang sesuai dengan jenis pekerjaan dan risiko yang dihadapi. Pada pertanyaan nomor 6, tercatat 5 responden (12,2%) kurang akurat dalam menjawab. Ketika melakukan aktivitas seperti mengangkat singkong, pekerja hanya menggunakan sepatu dan masker, padahal idealnya juga dilengkapi dengan helm dan sarung tangan. Penggunaan perlindungan tambahan ini diperlukan untuk mencegah cedera akibat lemparan singkong atau luka gores dari batang singkong. Meskipun sebagian besar pekerja telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai APD, tingkat kepatuhan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa tidak menggunakan APD secara lengkap tidak menimbulkan risiko serius dalam pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar pekerja belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dengan jenis pekerjaan mereka. Akibatnya, para pekerja cenderung hanya menggunakan APD yang dirasa paling mudah dan nyaman digunakan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pihak perusahaan menyelenggarakan kegiatan edukatif, seperti penyuluhan, serta menyediakan rambu-rambu yang memuat informasi tentang jenis APD yang sesuai dengan masing-masing jenis pekerjaan.

Sikap pada Pekerja Harian di Pabrik X Tahun 2025

Pada variabel sikap terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di kalangan pekerja harian pabrik X tahun 2025, diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap yang kurang baik, yaitu sebanyak 26 orang (63,4%). Hasil ini sejalan dengan temuan Juwita et al., (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kurang terhadap penggunaan APD. Sementara itu, berbeda dengan hasil penelitian Romdhona et al., (2022), di mana proporsi sikap responden cenderung berada pada kategori cukup.

Sikap sendiri diartikan sebagai bentuk respons atau reaksi individu yang bersifat internal terhadap suatu stimulus atau objek tertentu Romdhona et al., (2022). Dalam penelitian ini, aspek sikap diukur melalui 10 butir pertanyaan kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner tersebut, sebanyak 26 responden (63,4%) menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap penggunaan APD, sementara 15 responden (36,6%) menunjukkan sikap yang baik.

Berdasarkan hasil pada pernyataan nomor 6 dalam kuesioner, sebanyak 31 responden (75,6%) menyatakan setuju bahwa mereka hanya menggunakan alat pelindung diri (APD) yang dianggap perlu. Namun, hal ini sebenarnya kurang tepat, karena yang dimaksud diperlukan oleh pekerja hanyalah sepatu, sehingga APD lain tidak digunakan dan pemakaian menjadi tidak lengkap. Sementara itu, pada pernyataan nomor 5, sebanyak 10 pekerja (24,4%) menyatakan tidak setuju bahwa bekerja tanpa APD lebih berbahaya dibandingkan dengan bekerja menggunakan APD. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pekerja merasa aman meskipun tidak memakai APD secara lengkap, dan karena pemakaian APD dianggap mengganggu kenyamanan saat bekerja, mereka memilih untuk tidak menggunakannya. Selanjutnya, untuk pernyataan nomor 8, terdapat 7 responden (17,1%) yang menyatakan setuju bahwa penggunaan APD dapat menghambat pekerjaan. Beberapa pekerja menyebutkan bahwa saat melakukan aktivitas seperti mengangkat singkong, penggunaan masker membuat pernapasan terasa tidak nyaman, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak menggunakannya.

Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dilakukan sosialisasi sebelum kegiatan kerja dimulai, guna memberikan pemahaman terkait potensi bahaya dan risiko yang mungkin timbul apabila pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri. Upaya ini penting dilakukan sebagai langkah preventif untuk menghindari kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Pengawasan pada Pekerja Harian di Pabrik X Tahun 2025

Pada variabel pengawasan terhadap pekerja harian di pabrik X, ditemukan bahwa proporsi tertinggi berada pada kategori baik, yakni sebanyak 23 responden (56,1%). Namun demikian, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sajida & Gilang, (2025), meskipun tingkat pengawasan tergolong tinggi, hal tersebut belum cukup untuk menjamin kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Pengawasan sendiri merupakan suatu proses yang bertujuan memastikan tercapainya tujuan organisasi dan efektivitas pelaksanaan manajemen (Sajida & Gilang, 2025).

Hasil lengkap dari variabel ini menunjukkan bahwa 18 responden (43,9%) menilai pengawasan masih kurang baik, sementara 23 responden (56,1%) menilainya baik. Variabel pengawasan terdiri atas 10 pernyataan. Pada pernyataan nomor 2, sebanyak 16 responden (39,0%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasa terganggu oleh keberadaan pengawasan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pekerja justru merasa lebih nyaman ketika bekerja dalam pengawasan, sebab mereka merasa bahwa pengawasan membantu memastikan pekerjaan dilakukan dengan benar. Kemudian, dari pernyataan nomor 3 diketahui bahwa 12 responden (29,3%) menyatakan mereka tidak menggunakan alat pelindung diri hanya karena ada pengawasan. Sebagian pekerja menyatakan bahwa mereka akan menggunakan APD hanya jika merasa nyaman, dan jika merasa terganggu, mereka cenderung melepasnya, meskipun pekerjaan masih berlangsung. Pada pernyataan nomor 4, sebanyak 15 responden (36,6%) mengaku bahwa pemeriksaan terhadap penggunaan APD tidak dilakukan setiap hari. Menurut mereka, pengecekan hanya dilakukan beberapa kali dalam sebulan. Beberapa pekerja bahkan melakukan pemeriksaan sendiri terhadap APD yang akan mereka gunakan setiap hari. Sedangkan pada pernyataan nomor 10, sebanyak 28 responden (68,3%) menyampaikan

bahwa pengawasan terhadap penggunaan APD tidak mengganggu mereka. Hal ini karena dalam praktiknya, pengawas tidak selalu memberikan teguran kepada pekerja yang tidak memakai APD secara lengkap. Biasanya teguran hanya diberikan saat awal pekerjaan dimulai.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap adalah kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan serta minimnya teguran atau sanksi yang diberikan. Di samping itu, beberapa pekerja juga terlihat melakukan aktivitas seperti merokok dan berbincang saat bekerja. Meskipun pihak pengawas di pabrik X telah melakukan pemeriksaan dan memberikan teguran kepada pekerja yang tidak menggunakan APD, namun tingkat kepatuhan pekerja masih rendah. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar perusahaan memberikan sanksi yang lebih tegas, seperti surat peringatan, kepada pekerja yang melanggar aturan penggunaan APD. Selain itu, pengawasan perlu ditingkatkan agar pekerja lebih disiplin dan menyadari pentingnya penggunaan APD demi keselamatan kerja.

Kenyamanan Penggunaan APD pada Pekerja Harian di Pabrik X Tahun 2025

Pada variabel kenyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), mayoritas pekerja harian di pabrik X menyatakan merasa tidak nyaman, yakni sebanyak 21 orang (51,2%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mongilong et al., (2024) yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa kurang nyaman saat menggunakan APD. Kenyamanan menjadi faktor penting yang memengaruhi kepatuhan dalam penggunaan APD. Semakin rendah tingkat kenyamanan yang dirasakan, semakin besar kecenderungan pekerja untuk enggan menggunakannya (Mongilong et al., 2024). Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa 21 responden (51,2%) merasa tidak nyaman dan 20 responden (48,8%) merasa nyaman saat menggunakan APD.

Variabel kenyamanan dalam penggunaan APD terdiri dari enam pernyataan. Pada pernyataan nomor 2, ditemukan bahwa sebanyak 4 responden (9,8%) mengaku tidak pernah merasa nyaman saat menggunakan pelindung mata dan wajah. Ketidaknyamanan ini disebabkan oleh rasa pegal pada telinga ketika APD tersebut digunakan dalam waktu yang lama. Padahal, pelindung mata dan wajah sangat penting untuk digunakan, khususnya saat melakukan pekerjaan seperti memarut atau mengangkat singkong, di mana partikel kecil dapat berisiko masuk ke mata. Pada pernyataan nomor 5, terdapat 6 responden (14,6%) yang menyatakan tidak pernah merasa nyaman menggunakan pakaian pelindung. Hal ini dikarenakan suhu lingkungan kerja di dalam pabrik yang tinggi, sehingga mengenakan pakaian pelindung dianggap menambah rasa panas dan tidak nyaman saat bekerja. Sementara itu, pada pernyataan nomor 6, sebanyak 25 responden (61,0%) menyatakan bahwa mereka tidak terganggu oleh penggunaan APD secara umum. Namun demikian, meskipun tidak merasa terganggu, kenyamanan tetap menjadi pertimbangan utama. Pekerja cenderung melepaskan APD saat mulai merasa tidak nyaman, meski masih dalam proses bekerja. Kondisi inilah yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Kondisi lingkungan kerja yang panas membuat sebagian pekerja merasa tidak nyaman, sehingga mereka memilih untuk melepas alat pelindung diri (APD) yang sedang digunakan, atau bahkan tidak mengenakannya sama sekali saat bekerja. Hal ini khususnya terlihat pada area sekitar boiler, di mana suhu udara tinggi dan ventilasi tidak memadai. Situasi ini menyebabkan tingkat kepatuhan terhadap penggunaan APD menjadi rendah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pihak pabrik menambah sistem ventilasi udara di area kerja, guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman dan mendukung penggunaan APD secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja harian produksi di Pabrik X Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari total 41 pekerja kategori tidak patuh. Jika ditinjau berdasarkan usia, ketidakpatuhan paling tinggi ditemukan pada kelompok usia ≥ 30 tahun. Sementara berdasarkan jenis kelamin, pekerja laki-laki mendominasi. Dilihat dari aspek pengetahuan, mayoritas pekerja harian memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik, namun hal ini tidak serta merta berbanding lurus dengan kepatuhan penggunaan APD. Dari sisi sikap, proporsi tertinggi justru berada pada kategori sikap yang buruk terhadap penggunaan APD. Meskipun pengawasan terhadap pekerja telah dikategorikan baik, hal ini belum mampu mendorong peningkatan kepatuhan yang signifikan. Selain itu, kenyamanan dalam penggunaan APD menjadi faktor yang cukup berpengaruh, di mana sebagian besar pekerja menyatakan merasa tidak nyaman saat menggunakan APD selama bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., & Suwandi, W. (2023). Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 363–368. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.812>
- Almira, nusantara putri chaira, Andriyani, & Triana, S. (2025). *Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Kontruksi : Kajian Literatur tentang Pengaruh Faktor Individu dan Pendekatan Keselamatan Kerja*. 3(April).
- Assyahra, A. G., B, N. H., Rahman, A., Kesehatan, P., Masyarakat, F. K., & K, E. P. K. (2024). *penggunaan alat pelindung diri (APD) pada tenaga kerja bongkar muat di terminal peti kemas kendari*. 5(2), 187–195.
- Azzahra, I., & Lili, n nursia eky. (2022). *analisis penggunaan alat pelindung diri (APD) pada tenaga kera (manpower) area ash silo PT PLN (Persero) UPK nagan raya*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, eko agus. (2019). *PENGETAHUAN; ARTIKEL REVIEW*. 12(1), 95–107.
- Dila, octaviana rukmi, & Reza, ramadhani aditya. (2021). *penetahuan (knowladge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama*. 5(2), 143–159.
- Hartono, S., Nitami, M., & Handayani, P. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja PT X Dalam Proyek Pembangunan Infrastruktur Kereta Cepat Area Seksi 2 Karawang. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 366–373. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Juwita, S., M, topik mimbar, & Faiza, A. (2023). *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Kilang Padi di Kabupaten Aceh Tamiang District*. 6(November 2022), 147–154.
- Mochamad, nuryatmaja bayu, Danang, yudono tri, & Magenda, yudha bisma. (2025). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Penata Anestesi dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Kabupaten Cilacap*. 5.
- Mongilong, R., Rumaf, F., Sarman, & Akbar, H. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Kenyamanan Penggunaan APD dengan Penggunaan APD pada Pekerja Proyek Kontruksi di Wilayah Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Graha Medika Public Health*, 3(1), 18–25.

- Nailul Hikmi. (2022). Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Kunango Jantan. *Media Ilmu*, 1(36), 27–32. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/download/3879/2834>
- Notoatmodjo, S. (2014). *ilmu perilaku kesehatan*.
- Putri, N., Ardilla, A., & Riskina, P. (2021). *faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) perawat pada masa pandemi covid 19 di instalasi gawat darurat rumah sakit umum daerah dr. Zubir Mahmud*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/2434/pdf>
- Rahmawati, E., Romdhona, N., Andriyani, A., & Fauziah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.24853/eohjs.3.1.75-88>
- Ratna, L., & Agus, W. (2021). Gambaran Kepatuhan Karyawan Menggunakan Alat Pelindung Diri di PT Madubaru Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(01), 1–7.
- Romdhona, N., Ambarwati, A. S., Deli, A. P., & Herdiansyah, D. (2022). *Gambaran Pengetahuan , Sikap dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Pabrik Tahu Primkopti Kabupaten Serang Tahun 2022*. 3(1), 29–36.
- Sajida, M., & Gilang, munggaran anugerah. (2025). *Gambaran Ketidakpatuhan Penggunaan APD Di Proyek Rusun Mahata Rawa Buntu*. 4(4), 1159–1166.
- Siti, solekhah aifatus. (2018). *faktor perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT X*. <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/5417/pdf>
- Sofyan, K., Diana, & Syarifuddin. (2019). Perancangan Ulang Tata Letak Fasilitas dengan Menggunakan Metode Konvensional Berbasis 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke). *Jurnal Teknovasi*, 02(2), 27–41.
- Surya, herman pratama, Ridhayani, A., & Fajar, A. (2025). *gambaran kepatuhan karyawan terhadap penggunaan alat pelindung diri di PT. Rekind Daya Mamuju*. 3(April), 1–6.